

PENERAPAN TEKNOLOGI KOMPUTER DI KALANGAN GURU SMP NEGERI DAN SMP SWASTA DI KECAMATAN PONTIANAK KOTA

Ferry Marlianto¹, Vindo Feladi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer, Fakultas P. MIPA dan Teknologi
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116

¹e-mail: ferrymarlianto@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendapatkan informasi keragaman latar belakang guru di kecamatan Pontianak Kota, hubungan latar belakang guru dengan tingkat keterampilan dan pemanfaatan komputer di kalangan guru, hubungan lingkungan guru dengan tingkat keterampilan dan pemanfaatan komputer, hubungan antara tingkat akses guru dengan tingkat keterampilan dan pemanfaatan komputer, hubungan antara kendala dan masalah yang dihadapi guru dengan tingkat keterampilan dan pemanfaatan komputer, dan apakah ada perbedaan yang signifikan antara latar belakang guru dengan tingkat keterampilan dan penggunaan komputer. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survei* dengan metode deskriptif, dan alat pengumpul datanya menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri dan SMP Swasta di kecamatan Pontianak Kota Pontianak yang dibawah naungan Dinas Pendidikan. Sampel ini dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Hasil temuan dari temuan deskriptif menunjukkan lebih dari setengah guru-guru sampel penelitian berstatus PNS dan sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi dengan pendidikan terakhir S1. Rata-rata pengalaman mengajarnya 15 tahun, dan 95,92,1% (47 guru) dari sampel penelitian ketersediaan komputer di rumah, 85,71% (42 guru) adanya ketersediaan printer dirumah, dan 63,27% dari guru yang memiliki komputer yang tersambung dengan koneksi internet dan 36,73% belum memiliki sambungan internet, 69,39% dari sampel penelitian belum pernah mengikuti kursus / pelatihan komputer. Hasil temuan lainnya mengindikasikan bahwa guru-guru di Kecamatan Pontianak Kota belum siap menghadapi perubahan kurikulum yang menuntut seluruh mata pelajaran ditunjang oleh teknologi komputer, Ketidak-siapan ini lebih menonjol kalangan guru-guru senior.

Kata Kunci: Keterampilan dan Pemanfaatan Komputer, Guru.

Abstract

This study aims to find and get the information the diversity of backgrounds of teachers in the district of Pontianak City, relations background of teachers with a level of skill and the use of computers among teachers, environmental relationships of teachers with a level of skill and the use of computers, the relationship between the level of access to teachers with the skill level and utilization computers, the relationship between constraints and problems faced by teachers with the skill level and the use of computers, and whether there is a significant difference between the background and the skill level of teachers with computer use. Forms of research used in this research is survey with descriptive methods, and means of collecting data using questionnaires. The population in this study are all teachers SMP and SMP Private in Pontianak Pontianak districts are under the auspices of the Department of Education. These samples were randomly selected using random sampling techniques. The findings of the descriptive findings show more than half of the teachers are civil servants sample and have received certification with the latest

education allowance S1. An average of 15 years teaching experience, and 95,92,1% (47 teachers) of the study sample available computer at home, 85.71% (42 teachers) complete with a printer at home, and 63.27% of the teachers have a computer at home connected with an internet connection and 36.73% do not yet have an Internet connection, 69.39% of the sample had never attended courses / training computer. Other findings indicate that teachers in the district of Pontianak City is not ready to face the changes in the curriculum that requires all subjects to be supported by computer technology, The lack of preparation is more prevalent among senior teachers.

Keywords: *skills and the use of computer, teachers*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi terus ter-update setiap harinya, karena masih banyaknya kebutuhan dan keinginan yang hendak didapat dengan praktis dan simpel oleh semua orang. Bila dimanfaatkan dengan tepat, maka Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat meningkatkan mutu pendidikan. Manfaat teknologi informasi kedepannya digunakan untuk pengambilan keputusan baik dalam sektor bisnis, pribadi maupun pendidikan (Uno dan Lamatenggo, 2010: 57).

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak guru yang belum memanfaatkan media dan sarana belajar secara optimal dalam proses belajar mengajar (Uno dan Lamatenggo, 2010: 116), seharusnya para guru dapat memanfaatkan media dan sarana belajar mengajar dengan mengacu pada kaidah yang berlaku terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Tidak dapat disangkal bahwa teknologi merupakan suatu “kawasan” yang dapat membantu memecahkan masalah kehidupan umat manusia dari masa ke masa secara efektif dan efisien. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengutamakan desentralisasi pendidikan telah memberi kesempatan besar bagi pengembangan pendidikan, termasuk pengembangan media dan bahan pembelajaran yang digunakan.

Uno (2010: 91) menyadari peran media elektronik sangat memegang peran penting dan bahkan menentukan corak kehidupan. Karena dengan adanya kemajuan dalam bidang informasi yang menggunakan media elektronik akan

berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi kedepan, pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk merubah informasi menjadi pengetahuan baru. Tantangan bagi pendidik adalah untuk membantu siswa dalam memahami apa yang disebut *information overload*. Untuk dapat menjawab tantangan itu sendiri, guru harus memiliki kompetensi informasi yang baik.

Guru merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem pendidikan. Peran, tugas dan tanggung jawab guru sangat penting dan bermakna untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk melaksanakan peran, tugas dan fungsi dalam kedudukan yang strategis tersebut diperlukan guru yang profesional, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan semakin meningkatnya tuntutan kompetensi profesionalisme dalam dunia pendidikan, guru harus menguasainya dengan baik. Warista (2008: 20) mengungkapkan sumber daya manusia (SDM) yang mengelola pendidikan harus memiliki kemampuan akademis dan profesional untuk mengembangkan dan/atau mengaplikasikan teknologi pembelajaran agar penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih berkualitas, efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Studi ini akan melihat bagaimana tingkat penguasaan dan sikap guru menggunakan teknologi komputer di kalangan pendidikan. Kenyataan yang terjadi bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 mengintegrasikan pembelajaran menggunakan komputer dan menghapuskan pelajaran komputer / KKPI, hal ini terbukti dengan tidak adanya pelajaran komputer / KKPI pada semester pertama yang menggunakan kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Elemen Perubahan Kurikulum 2013 mengatakan bahwa TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain.

Dari uraian latar belakang di atas maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah tingkat pengetahuan dan keterampilan guru, khususnya guru SMP Negeri dan SMP Swasta di Kecamatan Kecamatan

Pontianak Kota Kota Pontianak. Masalah pokok penelitian ini kemudian dijabarkan lebih rinci dalam pertanyaan penelitian seperti berikut ini : 1) Bagaimanakah tingkat kemampuan guru di Kecamatan Kecamatan Pontianak Kota dalam menggunakan komputer?, 2) Seberapa luas akses guru di Kecamatan Kecamatan Pontianak Kota terhadap komputer?, 3) Apakah lingkungan dimana guru-guru tinggal dan mengajar mendukung menggunakan komputer?, 4) Apakah teknologi komputer digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran?, 5) Masalah atau kendala apakah yang dihadapi guru dalam menggunakan komputer, termasuk penggunaannya untuk pembelajaran?, 6) Apakah ada hubungan latar belakang guru dengan tingkat kemampuan guru dalam menggunakan komputer?, 7) Apakah ada perbedaan kemampuan dalam menggunakan komputer antara guru-guru SMP Negeri dan SMP Swasta?.

Dari latar belakang akan diteliti sejauh mana penerapan teknologi komputer di kalangan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan guru dalam menggunakan komputer untuk mencari informasi dan melakukan komunikasi. Termasuk apakah guru-guru yang menjadi sampel penelitian menggunakan teknologi komputer untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan informasi yang diperoleh berdasarkan kategori dan rincian variabel yang menjadi perhatian peneliti yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Nawawi (2012: 67) “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah survei”. Metode penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan satu variabel atau lebih dari satu variabel penelitian.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Sebagai gantinya penelitian ini menggunakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian itu ada yang perlu dijawab melalui analisis korelasional misalnya ada tidaknya hubungan antara latar belakang guru dengan kemampuan mereka menggunakan komputer.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: a) latar belakang guru; b) lingkungan rumah dan sekolah; c) tingkat akses guru; dan d) kendala yang dihadapi guru. Sedangkan kelompok variabel tingkat keterampilan guru dalam menggunakan komputer diperlakukan sebagai variabel dependen atau terikat. Penggunaan teknologi komputer berpotensi untuk juga diperlakukan sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian ini adalah semua SMP Negeri dan Swasta yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Pontianak yang berlokasi di Kecamatan Pontianak Kota, yang berjumlah 9 SMP masing-masing 4 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta. Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga pengumpul data, maka sampel penelitian ini hanya dibatasi pada empat sekolah, masing-masing dua SMP negeri dan dua SMP swasta yang ada di Pontianak Kota, atau sekitar 33,33% dari seluruh SMP yang ada di Kecamatan Kecamatan Pontianak Kota.

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan langsung pada guru. Kuesioner ini akan diuji coba terlebih dahulu sebelum dipakai langsung untuk mengumpulkan data.. Ujicoba reliabilitas (0,915) dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang dipakai untuk penelitian ini adalah reliable, karena semua nilai *alpha* lebih besar dari *r* tabel. Artinya instrumen penelitian yang digunakan sangat bagus dan saling memiliki keterkaitan antar pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data umur guru yang berusia 29, 50, 58 dan 59, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru yang menjadi sampel penelitian ini tergolong banyak guru senior. Diperoleh bahwa 81,63% guru SMP Negeri dan Swasta di Kecamatan Pontianak Kota adalah wanita dan 18,37% adalah pria. Dapat 37 orang guru (75,51 %) sudah menikah dan 12 orang guru (24,49%) yang belum menikah.

Hal ini ada kaitannya dengan banyaknya guru yang tergolong guru senior atau guru yang tergolong guru tua. Ada 26 orang guru (53,06%) yang berstatus PNS. Dapat 18 orang guru (36,73%) yang berstatus guru tidak tetap. Selebihnya (10,20%=5 orang) adalah berstatus guru tetap yayasan. Status sertifikasi guru menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru SMP Negeri dan Swasta (53,06%) yang ada di kecamatan Pontianak Kota telah mendapatkan tunjangan profesi atau sudah mendapatkan sertifikasi. Salah satu pertanyaan penelitian ini adalah apakah status sertifikasi ini ada kaitannya dengan keterampilan dan pemanfaatan komputer. Dengan kata lain apakah peningkatan kesejahteraan guru sejalan dengan dorongan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, termasuk dalam keterampilan dan pemanfaatan komputer dalam pembelajaran. Ada 22 orang guru (44,90%) yang menjadi sampel penelitian ini memiliki golongan IVA; 3 orang guru (6,12%) guru bergolongan III C, 3 orang (6,12%) bergolongan III B; 4 orang (8,16%) bergolongan III A. Selebihnya 17 orang (36,69%) tidak memiliki golongan dan seluruhnya mengajar di sekolah swasta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sebagian besar guru yang menjadi sampel penelitian ini tergolong guru senior baik dari usia maupun pangkat/golongan. Ada 43 orang (87,76%) yang berijazah S1; ada 5 orang guru (10,20%) yang berijazah D3; dan 1 orang guru (2,04%) berijazah D1. Tidak ada guru yang pendidikannya hanya sampai SMA atau sederajat. Dengan banyaknya yang sudah berpendidikan S1 dan sudah mendapatkan sertifikasi maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang guru-guru SMP di kecamatan Pontianak Kota tergolong bagus. Sebagian besar guru-guru mempunyai pengalaman mengajar selama 26 tahun. Rata-rata pengalaman mengajar 15 tahun, diantaranya ada satu orang guru yang termasuk sangat senior dengan pengalaman mengajar mencapai 37 tahun.

Hampir semua guru (95,92%=47 guru) sudah memiliki komputer, hanya 2 orang guru (4,08%) yang belum memiliki komputer di rumahnya. Ini menunjukkan kondisi yang kondusif. Sebagian besar guru mengenal komputer pertama kali pada tahun 2009 (18,37%). Satu antaranya (2,04%) mengenal komputer pada tahun 1992, satu orang guru mengenal komputer pada tahun 1996 (2,04%) dan ada satu orang guru (2,04%) yang baru mengenal komputer satu

tahun 1998. Rata-rata guru dalam sampel penelitian ini mengenal komputer pada tahun 2001. Hanya 21 orang guru (42,86%) yang komputer pribadi digunakan sendiri, selebihnya 28 guru (57,14%) menyatakan komputer pribadinya digunakan bersama anggota keluarganya. Hal ini ini menggambarkan bahwa komputer tidak hanya digunakan secara pribadi, tetapi juga digunakan oleh anggota keluarga. Bahkan bisa jadi anggota keluarga yang lebih intensif menggunakannya untuk keperluan hiburan dari pada pribadi yang memiliki komputer tersebut. Ada 9 orang guru (18,37%) yang beranggapan bahwa komputer yang ada di sekolah tidak bisa digunakannya. Dalam penelitian ini tidak ditanyakan alasan mengapa guru tidak dapat menggunakannya. Salah satu penyebab mungkin komputer yang ada di sekolah itu ditempatkan di ruang laboratorium yang khusus untuk siswa, sehingga membatasi akses bagi guru untuk menggunakannya. Kemungkinan penghambat lainnya adalah karena komputer itu tidak ditempatkan di ruang guru. Namun demikian, ada 26 orang guru (53,66%) yang kadang-kadang dapat menggunakannya. Ini bermakna kesempatan guru untuk menggunakan komputer masih terbatas, karena kurangnya komputer yang ada di sekolah yang dikhususkan untuk guru. Selebihnya ada 11 guru (22,45%) yang cukup sering menggunakan fasilitas komputer di sekolah. Selebihnya ada 3 orang guru (6,12%) yang bisa memanfaatkan komputer sekolah hampir setiap hari. Sebagian besar guru (16 orang=32,65%) menggunakan komputer selama 2 jam dalam minggu terakhir; dan ada 7 guru (16,3%) yang menggunakan komputer 1 jam/minggu. Hanya ada 21 guru (42,96%) yang menggunakan komputer antara 6-10 jam dalam satu minggu terakhir. Rata-rata waktu yang digunakan oleh guru untuk komputer adalah 1,95 jam dalam satu minggu terakhir. Akses guru-guru terhadap internet. Ternyata 63,27% dari guru-guru belum memiliki akses untuk terhubung ke internet. Hal tersebut menunjukkan masih cukup akses guru ke internet, padahal saat ini modem sudah murah dan provider-provider internet menawarkan jasa dengan biaya yang terjangkau. Guru yang memiliki komputer lengkap dengan printer di rumahnya ada 42 orang (85,71%). Sedangkan yang belum memiliki printer di rumahnya ada 7 orang (14,29%). Cukup banyaknya yang belum memiliki printer, hal ini mengindikasikan bahwa komputer yang ada

di rumah jarang digunakan untuk kebutuhan pengolahan dokumen atau sebagainya, ada kemungkinan komputer lebih banyak digunakan untuk hiburan oleh anggota keluarga. Ada 44 orang guru (89,80%) yang memiliki media penyimpanan eksternal. Ini mengindikasikan bahwa profesi guru tidak bisa terlepas dari komputer. Contoh yang sederhana saja, misalnya nilai raport tidak lagi menggunakan buku raport yang diisi manual oleh walikelas lagi, melainkan sudah menggunakan selebaran hasil print dari aplikasi pengolah angka. Pengolahan nilai juga memerlukan komputer untuk mempermudah dan meningkatkan ketepatan dalam perhitungan nilai. Hanya 5 orang atau 10,20 % yang belum memiliki media penyimpanan eksternal. Diduga karena mereka belum memiliki data digital / softcopy. Ada 34 orang guru (69,39%) guru yang tidak pernah kursus komputer. Dengan kata lain lebih dari setengah jumlah guru yang menjadi sampel penelitian ini belum pernah mendapatkan pelatihan maupun kursus untuk pengembangan diri di bidang IT khususnya komputer. Selebihnya ada 15 orang guru (30,61%) yang belajar melalui kursus atau sudah pernah mengikuti pelatihan menggunakan komputer.

Hampir 72% guru sampel menyatakan tidak pernah atau jarang melakukan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menggunakan komputer tergolong lemah atau kurang terampil. Fasilitas *e-learning* misalnya, 77,55% guru sampel yang tidak pernah menggunakannya, atau lebih dari 98% jika termasuk yang jarang menggunakannya. Samahalnya dengan *E-learning*; hampir 96% guru-guru sampel yang menyatakan tidak pernah atau jarang menggunakannya. Tidak satu orangpun guru yang benar-benar sering menggunakan fasilitas *e-learning* dan yang memberikan tugas kepada siswa melalui *email*. Lebih dari setengah jumlah guru yang menjadi sampel penelitian ini juga menyatakan tidak pernah membackup dokumen dan menscan gambar maupun dokumen.

Keterampilan yang banyak dikuasai oleh guru yaitu dalam mengelola nilai siswa, diperoleh 38,78% guru yang sering menggunakan komputer untuk mengelola nilai siswa, dan 6,12% guru yang sangat sering mengelola nilai siswa menggunakan komputer. Keterampilan mengelola nilai siswa menggunakan

komputer memang harus dimiliki oleh guru, terutama guru yang menjadi wali kelas. Keterampilan ini dituntut, karena raport siswa tidak lagi menggunakan buku raport yang sudah ada form pengisiannya dilakukan secara manual. Raport sekarang sudah menggunakan lembaran yang harus di print. Setiap wali kelas dituntut untuk mengelola dan mencetak nilai siswa melalui program yang telah disiapkan oleh dinas maupun sekolah.

Lebih dari setengah guru yang menjadi sampel penelitian belum terampil dalam menggunakan ketiga *software* dasar (*Ms. Word*, *Ms. Excel* dan *Ms. Power Point*) yang semestinya perlu dikuasai oleh tenaga pendidik. Guru yang cukup terampil mengoperasikan *software Ms. Excel* ada 44,9%; yang benar-benar tidak mampu menggunakan *Ms. Word* ada 13 orang guru (26,53%). Selanjutnya ada 22 orang guru (44,9%) yang belum terampil menggunakan *Software Ms. Power Point*; diantaranya ada 13 orang guru (44,9%) yang belum dapat sama sekali menggunakannya. Tugas utama guru adalah mengajar di kelas. Selain itu untuk kenaikan pengkat/golongan guru diwajibkan melakukan penelitian. Oleh karena itu guru perlu memahami *software* pengolah data statistik; salah satu yang paling populer dan sering digunakan adalah *software* SPSS. Sayangnya hanya sebagian kecil (2,04%) yang mampu menggunakan program SPSS. Terdapat 14,29% guru yang cukup terampil dalam menggunakan *software* ini; dan 41 orang guru (83,67%) dari sampel penelitian yang belum dapat sama sekali menggunakan *software* ini.

Guru dalam menggunakan fasilitas *online* terlihat lebih dari separuh guru yang menjadi sampel penelitian ini (60,10%) tidak pernah atau jarang menggunakan fasilitas-fasilitas *online*. Secara detil, yang paling jarang dipergunakan guru berturut-turut adalah: *youtube* (36,73%); *email* (34,69%); *browsing* (26,53%); *blog* (24,49%); *skype* (20,41%) dan *twitter* (16,33%). Keterbatasan guru dalam menggunakan fasilitas *online* akan membatasi mereka untuk bertukar pengalaman misalnya dengan guru mata pelajaran yang sama yang berasal dari berbagai daerah maupun negara, dan untuk memperluas wawasan dan meng-*update* pengetahuan mereka.

Lebih dari separuh (67,60%) jumlah guru yang menjadi sampel penelitian ini tidak pernah atau jarang memanfaatkan internet. Antaranya ada 20 orang guru (40,82%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan fasilitas internet. Namun demikian ada 55,10% guru yang mulai menggunakan internet sebagai pengajaran, 11 orang guru (22,45%) mengatakan bahwa sering menggunakan internet sebagai pengajaran, dan 3 orang guru (6,12%) menyatakan sangat sering menggunakannya untuk pengajaran. Selanjutnya hanya ada 20 orang guru (40,82%) yang menggunakan fasilitas Internet untuk sumber belajar dan perluasan wawasan. Selebihnya belum pernah sama sekali menggunakan internet untuk sumber belajar dan perluasan wawasan.

Temuan selanjutnya, ada 40 orang guru (81,63%) menyatakan sekolah telah memberikan dorongan kepada guru-guru untuk melakukan pengajaran menggunakan komputer. Ini dapat diketahui dari pernyataan 39 orang guru (79,59%) yang menyebutkan sekolah mereka telah menyediakan perangkat LCD Projector. Selanjutnya ada 39 orang guru (79,59%) juga mengatakan bahwa di kelas terdapat arus listrik yang menunjang untuk pemanfaatan perangkat komputer beserta LCD Projector. Oleh karena itu ada 36 orang guru (73,47%) yang berpendapat setuju jika sekolah mengharuskan mereka untuk melakukan pengajaran menggunakan komputer. Lingkungan yang kondusif juga dilaporkan oleh guru, ada 43 orang guru (87,76%) yang teman-teman sepeergaulannya mampu menggunakan komputer. Dengan demikian cukup mudah bagi guru-guru untuk bertanya atau saling bertukar pengalaman jika mereka menghadapi kesulitan dalam menggunakan komputer. Selain itu lingkungan rumah guru juga cukup menunjang; ada 35 orang guru (71,43%) yang menyatakan anggota keluarga dirumahnya umumnya menggunakan komputer.

Rata-rata ditemui sekitar 34 orang guru (70,07%) yang menyatakan mereka mengalami kendala dan masalah dalam pemanfaatan komputer. Diantaranya, sekitar 89,90% dari guru-guru yang menjadi sampel penelitian ini mengalami masalah pembuangan waktu yang sia-sia dalam menggunakan komputer. Ini merupakan indikasi dari sulitnya guru dalam pembuatan media pembelajaran menggunakan komputer. Selain masalah waktu, sekitar 83,67%

guru beranggapan bahwa komputer lebih besar memberikan dampaknya daripada dampak positifnya. Ini mungkin juga sebagai indikasi kasus ketidakmoralan manusia akibat dari penggunaan komputer/internet.

Tingkat keterampilan dan pemanfaatan guru dalam komputer ada hubungannya dengan umur, status perkawinan, status sekolah (negeri atau swasta), dan pendidikan terakhir. Sedangkan variabel latar belakang lainnya seperti jenis kelamin guru (pria atau wanita) dan kelompok bidang studi yang diajarkan guru, tidak menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan.

Tingkat keterampilan dan pemanfaatan guru dalam komputer ada hubungannya dengan Mata pelajaran yang saya ajarkan banyak memerlukan penggunaan komputer. Hal ini terlihat dengan keterampilan guru menggunakan komputer ($r = 0.352$; $p = 0,013$), maupun dengan tingkat pemanfaatan komputer ($r = 0,518$; $p = 0,000$). Sedangkan delapan indikator lainnya tidak menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan dengan keterampilan dan pemanfaatan komputer oleh guru.

Tingkat keterampilan dan pemanfaatan guru dalam komputer ada hubungannya dengan indikator dibawah ini: 1) Kepemilikan komputer di rumah berkorelasi signifikan baik dengan tingkat keterampilan ($r = -0,515$; $p = 0,000$) maupun dengan tingkat pemanfaatan komputer ($r = -0,536$; $p = 0,000$). Ini bermakna bahwa kepemilikan komputer pribadi di rumah cenderung lebih terampil dan lebih banyak memanfaatkan komputer daripada kepemilikan komputer di rumah bukan digunakan oleh guru tersebut. 2) Kepemilikan perangkat akses internet berkorelasi signifikan baik dengan tingkat keterampilan ($r = -0,365$; $p = 0,010$) maupun dengan tingkat pemanfaatan komputer ($r = -0,409$; $p = 0,004$). Ini bermakna bahwa kepemilikan perangkat akses internet di rumah cenderung lebih terampil dan lebih banyak memanfaatkan komputer daripada tidak memiliki perangkat akses internet.

Tingkat keterampilan dan pemanfaatan guru dalam komputer ada hubungannya dengan semua indikator, namun akan dibahas tiga indikator yang memiliki hubungan yang kuat dengan keterampilan komputer dan tidak semua indikator ada hubungannya dengan pemanfaatan komputer. Guru yang tingkat

keterampilan komputernya tinggi adalah guru yang: 1) Memiliki latar belakang yang mendukung, seperti memiliki umur muda belum menikah, dan umumnya berasal dari guru SMP swasta, 2) Tingkat aksesnya tinggi, artinya dia memiliki komputer dirumah, memiliki fasilitas yang cukup, termasuk modem atau ada koneksi internet, 3) Lingkungannya untuk menggunakan komputer mendukung, ada dorongan untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan komputer, dan disekitar guru banyak pihak-pihak banyak menggunakan komputer, 4) Belum berstatus pegawai negeri dan belum sertifikasi. Sedangkan ciri-ciri guru yang menjadi sampel penelitian ini yang pemanfaatan komputernya tergolong bagus adalah mereka yang: 1) memiliki tingkat akses yang tinggi, 2) kategori usia muda, 3) belum PNS dan belum sertifikasi, 4) umumnya berasal dari guru SMP swasta.

Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara keterampilan guru dalam penggunaan komputer dan pemanfaatan komputer dengan status perkawinan, yaitu ($p=0,003$) untuk sig.keterampilan guru dan ($p=0,000$) untuk pemanfaatan komputer, ini berarti ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara guru yang belum menikah (44,16) dengan guru yang sudah menikah (56,91). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata dikalangan guru yang belum menikah lebih terampil dan sering memanfaatkan komputer daripada guru yang sudah menikah.

Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara keterampilan guru dalam penggunaan komputer, yaitu ($p=0,023$), ini berarti ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara guru yang status kepegawaiannya tidak tetap (guru honor) dengan rata-rata 53,5 dengan guru yang status kepegawaiannya pns (42,61). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata dikalangan guru yang belum pns (guru honor) lebih terampil dalam penggunaan komputer daripada guru yang status kepegawaiannya pns.

Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara keterampilan guru dalam penggunaan komputer dan pemanfaatan komputer dengan status sertifikasi guru, yaitu ($p=0,005$) untuk sig.keterampilan guru dan ($p=0,011$) untuk pemanfaatan komputer, ini berarti ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara

guru yang belum sertifikasi (52,82) dengan guru yang sudah sertifikasi (42,82) dan mengenai pemanfaatan komputer diketahui rata-rata guru yang belum sertifikasi sebesar 53,35 sedangkan rata-rata guru yang sudah sertifikasi sebesar 42,81. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata dikalangan guru yang belum sertifikasi lebih terampil dan sering memanfaatkan komputer daripada guru yang sudah sertifikasi.

Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara keterampilan guru dalam penggunaan komputer dan pemanfaatan komputer dengan status sekolah (negeri atau swasta), yaitu ($p=0,004$) untuk sig.keterampilan guru dan ($p=0,000$) untuk pemanfaatan komputer, ini berarti ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara sekolah negeri (43,54) dengan sekolah swasta dalam hal keterampilan komputer (55) dan mengenai pemanfaatan komputer diketahui sekolah negeri rata-rata sebesar 42,24 sedangkan rata-rata sekolah swasta sebesar 59,12. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru yang bekerja di sekolah swasta lebih terampil dan sering memanfaatkan komputer daripada guru yang bekerja di sekolah negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh: (1) Guru-guru di Kecamatan Pontianak Kota adalah kaum wanita. Mereka ini pada umumnya berusia 50–59 tahun atau hampir memasuki masa pensiun, dominan berstatus PNS dan sudah bersertifikasi dengan pendidikan terakhir yang paling dominan S1; (2) Ditemukan korelasi yang signifikan antara beberapa variabel latar belakang guru dengan tingkat keterampilan dan kemampuan guru menggunakan komputer diantaranya: status kepegawaian, status sertifikasi dan umur guru. Status perkawinan dan status sekolah masih berkorelasi secara signifikan dengan pemanfaatan computer; (3) Pemanfaatan komputer tidak ada hubungan/korelasi dengan lingkungan dimana guru tinggal dan lingkungan sekolah guru itu mengajar. Artinya lingkungan guru tidak berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan komputernya. Namun demikian, ada korelasi yang signifikan antara keterampilan komputer dengan lingkungan guru berada, antaranya persepsi bahwa guru-guru di sekolahan mampu

menggunakan komputer, mata pelajaran yang diajarkan memerlukan komputer dan sekolah mengharuskan melakukan pengajaran menggunakan computer; (4) Tingkat akses guru yaitu ketersediaan komputer dan ketersediaan akses internet berkorelasi signifikan dengan keterampilan guru dan pemanfaatan komputer. Artinya guru-guru yang memiliki komputer dan ada akses internetnya cenderung lebih terampil dan banyak memanfaatkan komputer dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki komputer dan tidak ada akses internet; dan (5) Ditemukan korelasi yang signifikan antara keterampilan guru dan pemanfaatan komputer dengan bahasa yang umumnya dipergunakan dalam komputer yaitu bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris. Artinya bahasa asing yang digunakan oleh komputer menjadi kendala yang berarti bagi guru-guru dalam menggunakan komputer dan keterampilannya dalam menggunakan komputer. Bagi sebagian guru yang memandang bahwa komputer hanya menambah kerumitan cenderung berdampak negatif terhadap keterampilan dan penggunaan komputer.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-undang. 2005. Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan dosen.
- Uno, H. B. & Lamatenggo, N. 2010. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. 2011. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Warista, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.